

## Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius Dan Nilai Sosial Di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik

**Aldi Wahyu Saputra**

PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

**Akhmad Qomaru Zaman**

PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Alamat: Jl. Dukuh Menanggal XII, Gayungan, Surabaya 60234

Korespondensi penulis: [aldiwahyusaputra1709@gmail.com](mailto:aldiwahyusaputra1709@gmail.com)

**Abstract.** Cultural festivals are a series of positive activity processes conducted in certain areas to maintain and preserve local and national culture. They are held to include the participation of the community, related parties, and the government together. This research was a type of qualitative research conducted in Gosari Village, Ujungpangkah District, Gresik Regency. Data sources were obtained from the Village Head, Chief Executive, Head of WAGOS Board (Gosari Natural Tourism), religious, and community leaders, and supported by documents and archives. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation techniques. The research findings showed that the Gosari cultural festival is held once a year with a series of activities which include: *Resik Sendang* (cleaning the bathing place), *Kirab Warga* (mutually cleaning the environment), *Ngadusi Rojo Koyo* (bathing the cows), Traditional Snacks Market, review of the book: "History and Mythology of Gosari", Performance of Traditional Dance and Ludruk Art. The values developed in the implementation process are social, religious, and traditional values. Cultural festivals play a role in developing religious and social values, namely through the optimization in the field of education which is collaborative with nature, and the habituation of community traditions which are held regularly and continuously.

**Keywords:** Cultural Festivals, Religious Values, Social Values.

**Abstrak.** Festival budaya merupakan suatu rangkaian proses kegiatan positif yang dilaksanakan di suatu daerah dalam upaya memelihara, menjaga dan melestarikan budaya lokal maupun nasional. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi proses pelaksanaan festival budaya Gosari, nilai-nilai yang dikembangkan dalam proses festival budaya Gosari, serta peran festival budaya Gosari dalam pengembangan nilai religius dan nilai sosial. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Sumber data diperoleh dari Kepala Desa, Ketua Pelaksana, Ketua Pengurus WAGOS (Wisata Alam Gosari), tokoh agama dan tokoh masyarakat serta didukung dengan dokumen dan arsip. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa festival budaya Gosari dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan rangkaian kegiatan yang meliputi; *Resik Sendang* (membersihkan tempat pemandian), *Kirab Warga* (gotong royong bersih lingkungan), *Ngadusi Rojo Koyo* (memandikan sapi), Pasar Jajanan Tradisional, bedah buku "Sejarah dan Mitologi Gosari", Pementasan Tari Tradisional dan Seni Ludruk. Nilai yang dikembangkan dalam proses pelaksanaannya adalah nilai sosial, nilai religius dan nilai tradisi. Festival budaya berperan dalam mengembangkan nilai religius dan nilai sosial yakni melalui optimalisasi di bidang pendidikan yang kolaboratif dengan alam serta habituasi tradisi masyarakat yang dilakukan secara rutin dan terus menerus.

**Kata kunci:** Festival Budaya, Nilai Religius, Nilai Sosial.

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara yang besar dan memiliki keragaman budaya maupun agama di setiap masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan sebuah ciri khas suatu bangsa maupun suku yang melekat pada adat istiadat dan sejarah suatu negara (Subqi, 2020). Secara tidak langsung di suatu lingkungan terbentuk beragam kelompok masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Kebudayaan di suatu daerah sangat beragam, mulai dari pakaian adat, rumah adat, bahasa daerah, alat musik tradisional, tempat maupun peninggalan bersejarah, makanan khas dan lain sebagainya. Selain itu, setiap daerah juga memiliki masing-masing sistem nilai yang beragam pula, sehingga membentuk karakteristik budaya yang beraneka ragam pada setiap daerah yang menjadi suatu ciri khas di lingkungan masyarakat setempat.

Sistem nilai yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia dijadikan sebagai habituasi (kebiasaan) dalam berkehidupan sehari-hari. Sehingga secara umum nilai dapat dipahami sebagai indikator atau tolak ukur bagi manusia sebagai makhluk sosial (Fitri & Susanto, 2021). Nilai atau *value* merupakan bidang kajian dalam filsafat yang diartikan sebagai kemampuan yang dipercayai, yang ada pada suatu benda untuk memberikan kepuasan kepada manusia (Kaelan, 2016). Dengan demikian, maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Oleh karena itu, pada hakikatnya dalam budaya di lingkungan masyarakat Indonesia tentu memiliki sistem nilai yang mengatur dan menjadici ciri khas bagi daerah itu sendiri.

Salah satu nilai yang menjadi kunci utama dalam melestarikan budaya di lingkungan masyarakat yaitu nilai religius dan nilai sosial. Nilai religius dapat dimaknai dalam kosmologi nusantara yang diekspresikan oleh berbagai ajaran agama dan kearifan lokal, yang terkandung keyakinan harmoni dalam hidup melalui pengembangan semangat ketuhanan yang beradab serta memancarkan relasi ketuhanan yang lapang dan toleran (Latif, 2020). Pemahaman manusia terhadap agama yang dianutnya akan menjadikan manusia mampu dalam mengatur kehidupannya, sebab dalam agama diajarkan nilai-nilai untuk selalu berbuat kebaikan. Penguatan karakter adalah proses atau gerakan yang sekarang ini dihadapkan dengan berbagai masalah modifikasi karakter. Penguatan karakter memiliki tujuan, yaitu: mengembangkan dan mengajarkan karakter unggul melalui penerapan ide-ide universal agar beretika, bertanggung jawab, dan peduli antar sesama manusia (Silsil dkk., 2022).

Nilai-nilai yang dimaksudkan dalam ajaran agama dapat digunakan sebagai pedoman dalam berkehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Karena sejatinya nilai-nilai tersebut dapat membentuk suatu kebiasaan atau budaya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, maka nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat harus dikembangkan khususnya

dalam upaya melestarikan budaya lokal daerah. Nilai sosial merupakan salah satu nilai yang mencerminkan sila kedua Pancasila. Nilai sosial bersumber dari hukum Tuhan, hukum alam, dan sifat-sifat sosial manusia yang dianggap penting untuk mengakui dan memuliakan hak-hak dasar warga negara dan penduduk Indonesia (Latif, 2012).

Nilai religius dan nilai sosial juga dapat menjadi arah bagi negara yang berkebudayaan untuk meningkatkan kesadaran diri masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal di daerah masing-masing. Kebudayaan menurut Suparlan dalam (Sabti, 2018) dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang bersifat operasional, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial dengan didukung oleh perangkat-perangkat model pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan setempat dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang sesuai atau selaras dengan kebudayaan yang ada di lingkungan tersebut.

Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam, salah satu di antaranya adalah festival budaya Gosari yang dilaksanakan di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Festival adalah ruang positif yang memberikan kesempatan untuk pengembangan budaya lokal sebagai bentuk konstruktif atas budaya mereka sendiri dan kemudian budaya tersebut dapat dikenal dan dihormati baik oleh masyarakat lokal, nasional maupun internasional (Adha, 2019).

Merujuk pada pendapat Solter dalam (Adha, 2019) festival tidak hanya menarik perhatian pihak-pihak tertentu saja, melainkan festival dapat mempertemukan setiap orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (multikultur) yang sering kali disebut sebagai diplomasi budaya. Sehingga, festival diselenggarakan dengan tujuan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kebudayaan dan menciptakan hubungan yang baik antar budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat harus dikembangkan dalam rangka melestarikan budaya di suatu daerah. Sehingga, perlu adanya upaya nyata agar budaya di lingkungan masyarakat dapat semakin berkembang. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya melalui penanaman serta pengembangan nilai religius dan nilai sosial sebagaimana menjadi nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang inilah yang menarik perhatian untuk dilaksanakan penelitian “Peran Festival Budaya dalam Pengembangan Nilai Religius dan Nilai Sosial di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik”.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Festival Budaya

Festival budaya berasal dari dua kata yaitu “festival” dan “budaya”. Festival adalah serangkaian acara yang dilakukan setiap tahun dan dihelat di tempat yang sama setiap satu tahun sekali atau dapat dilakukan dengan beberapa cara umum yang menggabungkan ide-ide serta aktivitas tertentu (Alberta, 2010). Festival adalah suatu ruang positif yang memberikan kesempatan untuk pengembangan budaya lokal sebagai bentuk konstruktif atas budaya mereka sendiri dan kemudian budaya tersebut dapat dikenal dan dihormati baik oleh masyarakat lokal, nasional maupun internasional (Adha, 2019).

Festival dilaksanakan untuk mengikutsertakan partisipasi masyarakat, pihak-pihak terkait (*stakeholders*), dan pemerintah secara bersama-sama memperkenalkan budaya lokal yang dimiliki di suatu daerah. Partisipasi dari masing-masing individu masyarakat tentu harus didasari dengan adanya kesadaran dalam diri dalam menjaga dan melestarikan eksistensi budaya di daerah masing-masing. Hasil dari keterlibatan individu sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakat.

Festival mempunyai beberapa fungsi yang sebagaimana yaitu: *Pertama*, sebagai pengenalan dan pengembangan seni dan budaya modern kepada masyarakat. *Kedua*, festival juga berfungsi untuk mengangkat potensi ekonomi lokal dengan adanya pasar jajanan tradisional. *Ketiga*, festival dapat memacu masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan alam dengan diadakannya kegiatan “Wisata Alam”, maka potensi alam di suatu daerah akan semakin banyak dikenal dan dapat mendukung sektor pariwisata daerah setempat (Widiyanto, 2020).

### 2. Nilai Religius dan Nilai Sosial

Nilai adalah inti dari sesuatu yang sangat berarti untuk kehidupan manusia terutama dalam hal keramahan dan tindakan kebaikan sesuatu berarti kualitas atau hal-hal yang penting atau berharga bermanfaat bagi umat manusia. Nilai mengarahkan seseorang untuk berperilaku atau bersikap sesuai moralitas di masyarakat (Adisusilo, 2012). Nilai dapat juga dimaknai sebagai kemampuan yang dipercayai pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Oleh karena itu, pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri (Kaelan, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata religius adalah bersifat religi. Arti lainnya dari religius adalah bersifat keagamaan sedangkan religius sebenarnya berasal dari kata *religion* atau *religious* yang berarti agama dalam bahasa Inggris. Kata ini awalnya

bersumber dari istilah latin *religie* yaitu *re* berarti kembali dan *ligere* artinya terkait atau terikat (Sauri, 2010). Nilai-nilai ketuhanan (*religion*) sebagai sumber spiritualitas dianggap penting sebagai dasar etika kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, secara substansial, agama mencakup aspek kredial (doktrin), ritual (cara berhubungan dengan Tuhan), moral (aturan berperilaku) dan sosial (aturan hidup bermasyarakat) (Sauri, 2010).

Nilai religius dijadikan sebagai sumber etika dan spiritualitas yang dianggap penting sebagai fundamen etik kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Latif, 2012). Nilai religius dalam kosmologi nusantara yang diekspresikan oleh berbagai ajaran agama dan kearifan lokal, terkandung keyakinan bahwa harmoni dalam hidup bisa diperoleh manakala manusia memiliki semangat ketuhanan yang beradab, yang memancarkan relasi ketuhanan yang lapang dan toleran (Latif, 2020). Dengan demikian, seseorang yang beragama harus memiliki nilai-nilai dasar keberagamaan (religiositas) yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, nilai religius bersumber pada keyakinan dalam diri manusia terhadap kekuatan di dalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Merujuk pendapat Bakker dalam (Rahima, 2014) nilai-nilai religius tampak dalam wujud ketaatan beribadah, kesehatan jasmani, kehalusan perasaan, kecerdasan budi, dan kecakapan mengkomunikasikan hasil pemakaian budi dan kekayaan rohani yang membuat manusia menjadi bijak. Sehingga, berdasarkan pendapat tersebut nilai-nilai religius dapat berfungsi membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin itu, berasal dari pikiran dan budi manusia yang baik. Pikiran dan budi manusia yang baik itu selanjutnya menjadi prinsip yang melandasi tindak hidup manusia. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai religius diturunkan dan diciptakan oleh ajaran agama, kemudian diinternalisasi dari dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang dijalankan dengan baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan alam, dengan sesama manusia atau komunitas dan hubungan dengan dirinya sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Istilah lainnya dari sosial adalah memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Pengertian sosial berasal dari bahasa latin yaitu '*socius*' yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, nilai sosial dapat dimaknai sebagai suatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang dasarnya rela berkorban Salim dalam (Islamiah dkk., 2018).

Nilai pendidikan sosial merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran (Soekanto, 2013). Bagian terbesar warga masyarakat tentang sesuatu yang dianggap baik dan sesuatu yang dianggap buruk juga ada kaidah-kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai citacita tersebut. Nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia di dalam hidupnya. Selanjutnya interaksi sosial merupakan dasar sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (proses sosial), karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Sebagai solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat. Sebagai alat pengawas atau kontrol perilaku manusia. Nilai sosial menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi. Perasaan yang ada dan dimiliki ini dapat menjaga keberlangsungan hidup bangsanya (Widyatama & Suhari, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau memahami situasi sosial yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam (Sugiyono, 2017). Hal tersebut dikarenakan peneliti menganggap bahwa permasalahan yang diteliti cukup kompleks. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis kuantifikasi atau statistik. Sehingga penelitian ini berhubungan dengan pemikiran, ide, maupun pendapat orang yang diamati atau diteliti, dengan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau memahami situasi-situasi sosial yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2017).

Partisipan yang terlibat dalam penelitian terdiri dari masyarakat Desa Gosari Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Gosari Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini bersifat narasi dan uraian maupun penjelasan data secara mendalam yang diperoleh dari partisipan baik berupa lisan maupun data dokumen yang tertulis, serta perilaku masing-masing partisipan yang diamati dalam proses penelitian di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengamatan (observasi), teknik wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Sedangkan teknik analisis data yang

digunakan adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (Sugiyono, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Festival Budaya Gosari**

Wisata Alam Gosari atau yang biasa dikenal dengan WAGOS merupakan wisata alam yang dibuat sekitar tahun 2017 di wilayah Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Wisata Alam Gosari memiliki tiga potensi wisata, di antaranya yaitu gua-gua dan perbukitan kapur, pemandian alam, dan daerah persawahan yang indah. Kemudian terdapat juga potensi budaya dengan diadakannya kegiatan festival budaya seperti pasar jajanan tradisional, pementasan seni tradisional, dan kirab budaya dengan segala bentuk rangkaian tradisi di daerah setempat (Khuluq dkk., 2021).

Festival memiliki makna yang beragam, yakni sebuah peristiwa sosial yang terjadi secara berkala atau berulang kali dan dalam kurun waktu yang tetap dalam bentuk atau rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis (Ramadhan dkk., 2021). Festival budaya yang ada di Gosari ini diangkat dari tradisi atau kebiasaan masyarakat terdahulu dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kemudian, untuk saat ini masyarakat daerah setempat menggelar suatu pertunjukan budaya lokal yang dikemas semenarik mungkin untuk menarik perhatian masyarakat terhadap budaya lokal sekaligus sebagai upaya dalam mengangkat perekonomian masyarakat setempat.

Festival budaya Gosari dilakukan ini dalam rangka sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat Gosari dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan lokal masyarakat Gosari. Sehingga, saat ini masyarakat setempat bekerja sama baik dengan pemerintahan daerah maupun masyarakat desa dalam mengembangkan budaya Gosari yakni melalui kegiatan “Festival Budaya”. Kebudayaan lokal tersebut dikemas semenarik mungkin oleh masyarakat untuk diperkenalkan kembali, serta dilestarikan kepada seluruh masyarakat mulai dari golongan tua maupun golongan muda.

Segala bentuk rangkaian kegiatan yang diangkat dalam sebuah festival budaya mengandung nilai-nilai tradisi masyarakat Gosari yang mana sudah ada sejak zaman peninggalan nenek moyang. Masyarakat beranggapan bahwa dengan diadakannya kegiatan festival budaya, dapat menjadi daya tarik WAGOS kepada masyarakat umum khususnya untuk masyarakat Gosari. Bukan hanya sebagai tempat wisata saja, melainkan di dalam kegiatan festival budaya banyak sekali nilai-nilai tradisi yang dikembangkan. Melalui kegiatan festival budaya, WAGOS dapat semakin dikenal oleh kalangan masyarakat umum. Sehingga,

harapannya adalah mampu untuk menarik perhatian masyarakat khususnya kalangan para generasi muda untuk lebih mengenal sejarah kebudayaan yang ada mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan berupa “Festival Budaya Gosari” mampu menarik perhatian masyarakat khususnya di kalangan generasi muda untuk semakin mengenal dan melestarikan serta menjaga kebudayaan lokal yang ada di Gosari. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan festival budaya Gosari. Sehingga, dengan demikian nilai-nilai tradisi yang diajarkan oleh para orang tua maupun nenek moyang mereka dapat direalisasikan dengan baik dan seksama dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari warisan tradisi lokal.

## **2. Nilai Religius dan Nilai Sosial dalam Proses Pelaksanaan Festival Budaya Gosari**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam bentuk kebudayaan lokal yang beraneka ragam. Indonesia dikatakan sebagai negara yang multikultur artinya sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa dalam suatu kelompok masyarakat budaya dapat hidup dan berdampingan secara damai yang dapat ditandai dengan kesediaan menghormati kebudayaan lain Sparringa dalam (Ramadhan, 2021). Setiap kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah Indonesia, tentu memiliki kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas daerah mereka masing-masing.

Masyarakat daerah setempat tentu saja juga berupaya untuk melestarikan dan membudayakan segala bentuk tradisi yang ada di daerah masing-masing. Salah satu upaya yang dapat dilihat adalah melalui kegiatan “Festival Budaya” yakni di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Pada proses pelaksanaannya terdapat beragam rangkaian kegiatan yang mengandung nilai-nilai tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Karena, nilai tersebut dianggap penting oleh masyarakat sebagai sesuatu hal yang berharga, sehingga menjadi pedoman atau acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai yang ada dan terus dikembangkan di tengah masyarakat saat ini, khususnya pada pelaksanaan festival budaya Gosari, antara lain:

*Pertama*, nilai gotong royong yang merupakan salah satu aspek sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai gotong royong dalam pelaksanaan festival budaya Gosari dapat tercermin pada saat masyarakat bergotong royong bersama dalam mempersiapkan kegiatan maupun pada saat proses pelaksanaan. Salah satu bentuk aktivitas yang terlihat adalah pada saat rangkaian kegiatan “*Resik Sendang*” atau membersihkan daerah sekitar *sendang lanang* dan *sendang bidadari*. Kemudian pada saat proses pelaksanaan “*Ruwat Rojokoyo*” maupun memandikan ternak sapi. Masyarakat daerah setempat mulai dari golongan tua maupun muda juga saling



bekerja sama dan bergotong royong dalam pelaksanaan kegiatan festival budaya Gosari. Nilai gotong royong juga memiliki makna sebagai upaya memperkuat persatuan dan tali persaudaraan antar masyarakat tanpa mengenal latar belakang sosial masing-masing.

*Kedua*, nilai religius yang merupakan salah satu bentuk perilaku masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Nilai religius dapat diperhatikan pada saat sebelum memulai segala bentuk aktivitas rangkaian kegiatan, di mana seluruh masyarakat yang berkumpul berdoa bersama sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Kemudian pada saat pelaksanaan rangkaian kegiatan yakni "*Kirab Budaya*", di dalam pelaksanaan tersebut terdapat rangkaian kegiatan-kegiatan mengirimkan doa kepada para leluhur yang lalu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan festival budaya Gosari terdapat pengamalan nilai sosial dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut sudah dijadikan sebagai sebuah tradisi atau kebiasaan di kalangan masyarakat Gosari dalam realisasinya di kehidupan sehari-hari. Sehingga, saat ini masyarakat Gosari saling bekerja sama untuk terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut agar tetap terjaga dan menciptakan lingkungan masyarakat yang guyub dan rukun sesuai dengan nilai persatuan dan kesatuan Indonesia.

### **3. Peran Festival Budaya Gosari dalam Pengembangan Nilai Religius dan Nilai Sosial**

Festival budaya Gosari memiliki perjalanan yang tidak mudah hingga sampai pada titik saat ini. Mulai dari munculnya ide Wisata Alam Gosari (WAGOS) yang menguras tenaga dan pikiran para generasi muda. Sehingga, dalam menciptakan nuansa sejarah di area Karung merupakan suatu bentuk kerja sama antara setiap tokoh-tokoh yang berperan untuk memberikan daya tarik kepada kalangan masyarakat umum, agar budaya Gosari dapat semakin dikenal dan terus berkembang dengan pesat.

Pada dasarnya pada setiap proses yang dilalui dalam mengembangkan Wisata Alam Gosari (WAGOS) merupakan tantangan yang besar bagi masyarakat. Karena, dalam realitas yang sebenarnya tentu ada beberapa dari penduduk lokal yang masih kurang memperhatikan potensi alam yang dapat dimanfaatkan dalam upaya mengembangkan budaya lokal Gosari. Namun, setiap manusia memiliki titik *vibrasi* yang menjadi sebuah getaran berbentuk gelombang elektromagnetik yang dipancarkan dari pikiran dan perasaan. Sehingga, semakin dikenal WAGOS oleh masyarakat umum, maka semakin bertambah antusias penduduk lokal dalam memperkenalkan sekaligus mengembangkan nilai-nilai tradisi masyarakat atau kebudayaan di Desa Gosari.

Festival budaya Gosari menampilkan sebuah suguhan yang menarik masyarakat umum maupun penduduk lokal untuk mengenal kebudayaan di Gosari. Karena, setiap rangkaian kegiatan yang awalnya dianggap kuno, kini mampu untuk dikemas semenarik mungkin dengan diadakannya pagelaran “*Kirab Budaya*”. Oleh karena itu, sinergi yang positif antara pengurus WAGOS dan penduduk setempat selalu ditingkatkan dalam upaya mengembangkan tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai utama yakni nilai religius dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi kunci utama yang harus tetap dijaga dalam konteks berkehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Arus globalisasi yang kian deras masuk ke Indonesia telah mengancam pada kehidupan sosial masyarakat, baik dari segi sikap, pandangan hidup dan nilai-nilai sosial (Kinanti dkk., 2023).

Perkembangan yang terlihat adalah bentuk kerja sama antar masyarakat dalam mengembangkan WAGOS melalui mitra usaha, manajemen dari WAGOS, dan antusias para pengunjung wisata. Kemudian, rencana selanjutnya yang dapat dikembangkan adalah mengoptimalkan sentra di bidang pendidikan yang kolaboratif dengan alam, seperti mengenal sejarah peradaban yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Selain itu, juga adanya pengembangan dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan warga lokal yang lebih kreatif dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilakukan secara mandiri maupun kerja sama dengan berbagai pihak terkait dalam mengangkat kearifan lokal daerah setempat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan peran festival budaya dalam pengembangan nilai religius dan nilai sosial di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik yaitu; *Pertama*, festival budaya Gosari dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai tradisi masyarakat Gosari yang diwariskan dari peninggalan sejarah dari para orang tua atau nenek moyang terdahulu secara turun temurun.

*Kedua*, rangkaian kegiatan festival Gosari dimulai dengan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan sekitar, kemudian mengarah ke WAGOS yakni dengan rangkaian “*Kirab Budaya*” yang meliputi “*Resik Sendang*” (tempat pemandian), kirab warga (membersihkan lingkungan dan juga mengurus sumur), “*Ngadusi Rojo Koyo*” (memandikan sapi) dan dilanjutkan dengan puncak pertunjukan mulai dari pasar jajanan tradisional, bedah buku “*Sejarah dan Mitologi Gosari*”, dan aksi pertunjukan lain.

*Ketiga*, nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan festival budaya Gosari antara lain yaitu nilai tradisi, nilai sosial dan nilai agama. *Keempat*, festival budaya Gosari berperan dalam

mengembangkan nilai religius dan nilai sosial yakni melalui optimalisasi di bidang pendidikan yang kolaboratif dengan alam, tradisi mengirim doa untuk para leluhur, serta pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia yang lebih baik lagi dan unggul.

Setelah proses pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai bentuk harapan agar dapat menjadi motivasi untuk pihak-pihak terkait, khususnya masyarakat Desa Gosari. Melalui penelitian ini, diharapkan agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal daerah sebagai warisan leluhur yang turun temurun. Selanjutnya juga untuk lembaga pendidikan agar mampu bersinergi bersama masyarakat sebagai langkah dan upaya dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal di daerah masing-masing.

## DAFTAR REFERENSI

- Adha, M. M. (2019). *Pengembangan keadaban kewarganegaraan melalui festival Krakatau* (Disertasi), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai sosial religi tradisi Manopeng pada masyarakat Banyuur. *Kalpataru*, 7(2), 161- 169.
- Islamiah, N., Purwaningsih, W. E., Akbar, P., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self confidence siswa SMP. *Journal on Education*, 1(1), 47-57.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kinanti, E., Zaman, A. Q., & Lestari, B. B. (2023). Penanaman nilai karakter demokratis melalui permainan tradisional pemuda kampung lali gadget di Desa Pagarngumbuk Sidoarjo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 128–139. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.698>.
- Khuluq, A., Zaini, A. A., & Zahroh, F. (2021). Analisis strategi bauran pemasaran wisata alam Gosari (WAGOS) dalam meningkatkan jumlah wisatawan. *Al-Muzdahir: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2).
- Latif, Y. (2012). *Negara paripurna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Y. (2020). *Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk pembudayaan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahima. (2014). *Merintis keulamaan untuk kemanusiaan: Profil kader ulama perempuan*. Jakarta: Rahima.
- Ramadhan, R., Bunari & Fikri, A. (2021). Eksistensi nilai-nilai kearifan lokal dalam festival Pacu Sampan Leper di kecamatan Batag Tuaka kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7712-7719.
- Sabti, L. O. F. I. (2018). *Nilai sosial festival benteng keraton dalam tinjauan sosiologi* (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

- Sauri, S. (2010). Membangun bangsa berkarakter santun melalui pendidikan nilai di persekolahan. *International Conference on Teacher Education*, Bandung.
- Silsi, A. W., Zaman, A. Q., & Lestari, B. B. (2022). Penguatan karakter toleransi sosial pada siswa SMP negeri 2 Sukodono melalui pembelajaran PPKn berbasis video. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(1), 159-165.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai sosial-religius dalam tradisi Meron di masyarakat gunung Kendeng kabupaten Pati. *Heritage*, 1(2),171-184.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, I. F. (2020). *Strategi pengembangan festival budaya dan seni tradisional dusun Srumbung Gunung* (Disertasi), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Indonesia.
- Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 3(2), 174–187.